

Hubungan Paparan Pornografi Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Irma Misbahul Jannah¹, Yekti Satriyandari², Rosmita Nuzuliana³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Penulis Korespondensi: iluvrisma@gmail.com

Abstrak

Perilaku seksual adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berkaitan dengan hasrat dan ekspresi seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku ini dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba bagian tubuh sensitif, petting, oral seks, hingga hubungan seksual. Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahunnya terdapat sekitar 21 juta kehamilan pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun. Survei Nasional Kesehatan Republik Indonesia (SKRI) pada 2020-2021 menemukan bahwa 2,4% remaja berusia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Di Kota Yogyakarta, kasus kehamilan remaja tersebar merata di empat kabupaten, dengan jumlah kasus tertinggi di Sleman (228 kasus), diikuti Bantul (224 kasus), Gunungkidul (133 kasus), dan Kulonprogo (86 kasus). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara paparan pornografi di media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMA. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII, dengan jumlah populasi sebanyak 213 siswa. Sampel yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% menghasilkan 139 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga jumlah sampel yang diambil adalah 139 siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 pertanyaan mengenai paparan dan 9 pertanyaan mengenai perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan $p\text{-value} = 0.00$ ($p\text{-value} < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara paparan pornografi di media sosial dengan perilaku seksual remaja.

Kata kunci: Perilaku Seksual Berisiko, Paparan Pornografi, Remaja

Abstract

Sexual behavior is an act carried out by adolescents related to sexual desire and expression towards the opposite sex or the same sex. This behavior can include various forms, from holding hands, kissing, hugging, touching sensitive body parts, petting, oral sex, to sexual intercourse. According to the World Health Organization (WHO), each year there are approximately 21 million pregnancies in adolescent girls aged 15-19 years. The National Health Survey of the Republic of Indonesia (SKRI) in 2020-2021 found that 2.4% of adolescents aged 15-19 years had had sexual intercourse before marriage. In Yogyakarta City, cases of adolescent pregnancy are evenly distributed across four districts, with the highest number of cases in Sleman (228 cases), followed by Bantul (224 cases), Gunungkidul (133 cases), and Kulonprogo (86 cases). The purpose of this study was to determine the relationship between exposure to pornography on social media and adolescent sexual behavior in high school. This study design used correlational analysis with a cross-sectional approach. The population in this study were all grade XII students, with a total population of 213 students. The sample obtained using the Slovin formula with a 5% error rate resulted in 139 samples. The sampling technique used was total sampling, so the number of samples taken was 139 students. The instrument in this study used a questionnaire consisting of 6 questions regarding exposure and 9 questions regarding risky sexual behavior. The results of the study analyzed using the Chi-Square test showed a $p\text{-value} = 0.00$ ($p\text{-value} < 0.05$). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between exposure to pornography on social media and adolescent sexual behavior in high school.

Keywords: Risk Sexual Behavior, Exposure To Pornography, Adolescent

1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual merupakan tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berkaitan oleh hasrat dan ekspresi seksual terhadap lawan jenis ataupun sesama jenis. Perilaku ini dapat meliputi berbagai bentuk, mulai dari berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba bagian tubuh sensitif, petting, oral seks, hingga hubungan seksual. Remaja termasuk dalam kelompok rentan terhadap perilaku seksual berisiko (Hanifah et al., 2022). Dampak negative dari perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, persalinan di usia remaja, aborsi, serta meningkatkan resiko penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS karena mereka memiliki kecenderungan untuk mencoba dan mencari tahu kegiatan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk kegiatan yang berhubungan dengan seksualitas (Silalahi, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahunnya terdapat sekitar 21 juta kehamilan pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana hampir setengahnya (sekitar 49-50%) merupakan kehamilan yang tidak direncanakan akibat perilaku seksual berisiko (Mei et al., 2024). Data dari Youth Risk Behavior Survey (YRBS) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 47,8% siswa kelas 9-12 pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sementara 35% siswa SMA aktif secara seksual (Youth Risk Behavior, 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 16 juta remaja melakukan aborsi setiap tahunnya secara global. Aborsi yang tidak aman menjadi salah satu penyebab kematian ibu, dan WHO memperkirakan bahwa sekitar 13% dari total perempuan yang melakukan aborsi tidak aman mengalami kematian. Khusus untuk perempuan berusia 20-29 tahun, sekitar 50% kasus kematian bayi baru lahir terkait dengan komplikasi kehamilan dan persalinan, yang juga dipengaruhi oleh kehamilan tidak direncanakan dan aborsi yang tidak aman (Ade et al., 2023).

Survei Nasional Kesehatan Republik Indonesia (SKRI) pada 2020-2021 menemukan bahwa 2,4% remaja berusia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sementara pada kelompok usia 20-24 tahun, angka tersebut meningkat menjadi 8,6% (Aima & Erwandi, 2024). Di Indonesia setiap tahun diperkirakan sekitar 17,5% dari angka kehamilan wanita mengalami kejadian KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) berdasarkan Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP 2019). Berdasarkan data dari survei demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2017) didapatkan bahwa 8% kelahiran diinginkan dikemudian, dan 7% kelahiran yang tidak diinginkan sama sekali (bkkbn.go.id, 2024).

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan, sikap, dan kontrol diri remaja terhadap seksualitas. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, keluarga, dan media, terutama media sosial. Media sosial menjadi faktor eksternal yang paling dominan karena menyediakan akses mudah terhadap konten pornografi yang sulit dikendalikan (Firdaus et al., 2023).

Media sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sebagai lingkungan luar, media sosial menyediakan akses mudah dan cepat terhadap berbagai konten, termasuk konten pornografi dan perilaku seksual yang eksplisit, yang sering kali sulit dikendalikan oleh remaja maupun orang tua. Paparan konten tersebut dapat mendorong remaja untuk meniru dan mengaplikasikan perilaku seksual yang mereka lihat, mulai dari berpelukan, berciuman, hingga perilaku seksual yang lebih berisiko (Lestari Nurul Aulia, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara paparan melalui media sosial dengan perilaku seksual pada remaja menunjukkan korelasi yang signifikan. Remaja yang sering terpapar konten pornografi di media sosial cenderung meniru dan mengaplikasikan perilaku seksual yang mereka lihat, mulai dari berpelukan, berciuman, hingga perilaku seksual berisiko

seperti seks bebas dan masturbasi. Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara paparan media sosial yang berisi konten pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Hasil uji Spearman Rho menunjukkan p-value 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi paparan pornografi di media sosial, semakin tinggi pula perilaku seksual berisiko pada remaja (Sumarni et al., 2023). Hasil serupa yang ditemukan penelitian di remaja SMA di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Hasil statistik pengujian chi-square diperoleh nilai $p=0,004$, maka ada hubungan antara paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja di Kota Makassar (Chitra Dewi et al., 2023).

Dan di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda dengan hasil uji Chi-square yaitu p-value sebesar 1,000 nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan paparan pornografi dengan inisiasi seks pranikah (Ariani & Winarti, 2021). Pemerintah telah menerapkan berbagai program untuk mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Salah satunya adalah program Generasi Remaja (GenRe) yang bertujuan untuk membekali remaja dalam perencanaan kehidupan berkeluarga. Selain itu, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan layanan kesehatan reproduksi remaja, seperti Puskesmas Peduli Kesehatan Remaja (PKPR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Posyandu Remaja, serta layanan konseling baik secara online maupun offline (Soebarjo 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan paparan pornografi media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi remaja kelas XII dengan jumlah populasi 213 di SMA. Sampel yang diperoleh menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5% didapatkan 139 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Quota sampling* merupakan pengambilan sampel yang digunakan dalam statistik untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi secara proporsional dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Alat pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jumlah 6 pertanyaan paparan dan 9 pertanyaan perilaku seksual berisiko pada remaja di adopsi dari penelitian Monica, (2024). Kuesioner tersebut sudah Uji validitas dan reliabilitas didapatkan alfa Cronbach dengan standar jika nilai $r > r_c$ (0,2869). Hasil uji reliabilitas pada variabel paparan pornografi media sosial (0,704) dan perilaku seksual berisiko (0,904) sehingga dikatakan reliabel. Pengelolaan data dalam penelitian ini di olah secara komputerisasi dengan program SPSS dengan 4 tahapan editing, scoring dan tabulating. Analisis menggunakan univariat dan bivariat. Analisis Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui adanya tidaknya hubungan menggunakan *uji Chi-Square Tests* dengan hasil perhitungan $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan.

Prosedur penelitian ini diawali dengan pengajuan izin Komisi Etik Penelitian Universitas Aisyiyah Yogyakarta dan memperoleh surat keterangan layak Etik dengan nomor No 4254/KEP-UNISA/II/2025, selanjutnya penelitian mengajukan surat izin penelitian kepada pihak sekolah di SMA. Setelah mendapatkan izin penelitian dari pihak sekolah di SMA, peneliti melakukan apersepsi dan koordinasi dengan asisten penelitian, peneliti bersama asisten peneliti mengikuti jadwal di sekolah kunjungan di sekolah. Asisten peneliti membantu dan menjelaskan cara mengisi kuesioner kepada responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni pada tahun 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Kelas		
	IPA	69	10.1%
	IPS	70	50.4%
2.	Umur		
	17-18	125	89.9%
	19-20	14	10.1%
3.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	38	41.7%
	Perempuan	81	58.3%

Sumber data: Data primer (2025)

Distribusi responden berdasarkan kelas menunjukkan keseimbangan yang baik antara jurusan IPA dan IPS. Dari total 139 responden, sebanyak 69 orang (49,6%) berasal dari jurusan IPA dan 70 orang (50,4%) berasal dari jurusan IPS. Proporsi yang hampir sama ini mencerminkan representativitas sampel terhadap populasi siswa kelas XII di SMA dari kedua jurusan. Segi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 17-18 tahun sebanyak 125 orang (89,9%), sementara sisanya 14 orang (10,1%) berusia 19-20 tahun. Hal ini menunjukkan penelitian lebih banyak melibatkan remaja pada usia awal dewasa muda, yang merupakan kelompok usia dalam perkembangan remaja. Dari segi jenis kelamin, responden perempuan lebih dominan dengan jumlah 81 orang (58,3%) dibandingkan laki-laki sebanyak 38 orang (41,7%).

Tabel 2. Distribusi Paparan Pornografi Media Sosial

Kategori Paparan Pornografi Media Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Paparan	64	46.0%
Tidak Terpapar	75	54.0%
Total	139	100%

Sumber data: Data primer (2025)

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian berdasarkan data kategori paparan pornografi, dari 139 responden, sebanyak 64 orang (46,0%) mengaku pernah terpapar konten pornografi, sedangkan 75 responden (54,0%) menyatakan tidak pernah terpapar. Dengan hampir setengah responden mengalami paparan, data ini menunjukkan bahwa paparan pornografi melalui media sosial merupakan fenomena yang cukup signifikan di kalangan remaja kelas XII

Tabel 3. Distribusi Perilaku Seksual Berisiko

Kategori Perilaku Seksual Berisiko	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berisiko Tinggi	61	43.9%
Berisiko Rendah	78	56.1%
Total	139	100%

Sumber data: Data primer (2025)

Berdasarkan tabel 3, dari 139 responden yang diteliti, sebanyak 61 responden (43,9%) menunjukkan perilaku seksual berisiko tinggi, sedangkan mayoritas yakni 78 responden (56,1%) memiliki perilaku seksual berisiko rendah.

b. Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang Paparan Pornografi Media Dengan Perilaku Seksual Berisiko

Paparan Perilaku Seksual Berisiko	pornografi						P Value
	Berisiko Tinggi		Berisiko Rendah		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Terpapar	58	41.7%	6	4,3%	64	46.0%	0,000
Tidak Terpapar	3	2.2%	72	51.8%	75	54.0%	
Total	61	43.9%	78	56.1%	139	100.0%	

Sumber data: Data primer (2025)

Berdasarkan tabel 4 Hasil penelitian antara Paparan Pornografi Media Sosial dan Perilaku Seksual Berisiko Remaja, terlihat adanya perbedaan dalam distribusi perilaku seksual berisiko antara remaja yang terpapar dan tidak terpapar pornografi di media sosial. Dari total 139 responden, sebanyak 64 remaja (46%) terpapar pornografi media sosial, dan dari jumlah tersebut, mayoritas yaitu 58 remaja (41.7%) dari total menunjukkan perilaku seksual berisiko tinggi, sedangkan hanya 6 remaja (4.3%) yang menunjukkan perilaku berisiko rendah. Sebaliknya, dari 75 remaja (54%) yang tidak terpapar pornografi media sosial, sebanyak 72 orang (51.8% dari total) menunjukkan perilaku seksual berisiko rendah, sementara hanya 3 orang (2.2%) yang menunjukkan perilaku berisiko tinggi.

PEMBAHASAN

1) Paparan media sosial

Berdasarkan data dari 139 siswa kelas XII di SMA sebanyak 64 responden (46,0%) melaporkan pernah terpapar pornografi melalui media sosial, sementara 75 responden (54,0%) tidak terpapar. Paparan pornografi di media sosial ini berpotensi membentuk perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja yang sering mengakses konten pornografi, baik berupa video maupun gambar, Sebagian besar responden mengaku pernah terpapar materi adegan 18+ secara tidak sengaja melalui tautan atau iklan di media sosial, mengindikasikan kemudahan akses terhadap konten. Selain paparan tidak sengaja, responden yang secara aktif mencari materi adegan 18+, mencerminkan rasa ingin tahu dan kebutuhan eksplorasi terhadap konten dewasa.

Paparan pornografi yang tinggi ini berkorelasi dengan perilaku seksual yang lebih berisiko dan potensi perilaku menyimpang pada remaja, sebagaimana diungkapkan oleh studi literatur review oleh Mutaqin & Ediyono (2024). Selain itu, motivasi menonton adegan 18+ sering kali dianggap sebagai pengalaman baru dan sarana eksplorasi diri, yang dapat mempengaruhi persepsi dan norma dalam hubungan interpersonal remaja (Suryani & Wibosono, 2021).

Media sosial menjadi salah satu jalur utama dalam penyebaran konten pornografi tingginya penggunaan media sosial untuk mengakses materi 18+ menunjukkan perlunya pengawasan dan filter yang lebih ketat dari platform terkait. Beberapa responden juga mengaku pernah mengakses materi 18+ bersama pasangan, menandakan bahwa konsumsi pornografi sudah menjadi bagian dari interaksi sosial dalam hubungan, bukan hanya aktivitas individual Hal ini dapat memengaruhi dinamika hubungan dan persepsi terhadap perilaku seksual.

Kemudahan akses materi 18+ di media sosial menjadi tantangan besar dalam upaya perlindungan anak dan remaja. Paparan konten pornografi yang tidak terkendali dapat menyebabkan remaja menjadi lebih permisif dan mudah melakukan perilaku seksual berisiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, hingga gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Merdiyanti et al., 2024).

Pada masa remaja, perubahan fisik dan hormonal memperkuat pengaruh paparan pornografi, karena dorongan seksual sedang berada pada puncaknya sehingga keinginan untuk bereksplorasi secara seksual juga meningkat. Jika tidak disertai dengan edukasi seksualitas yang memadai dan pengawasan yang baik, remaja semakin rentan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat. Dampak negatif dari paparan pornografi juga meliputi aspek psikologis dan sosial, seperti penurunan konsentrasi belajar, isolasi sosial, perasaan bersalah, dan rendah diri. Kebiasaan mengakses pornografi dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan psikologis yang serius, termasuk kecanduan, depresi, dan gangguan kecemasan. Oleh karena itu, paparan pornografi melalui media sosial merupakan faktor risiko yang sangat signifikan dalam meningkatkan perilaku seksual berisiko dan masalah psikologis pada remaja (Yulia Astri & Ayu Astuty, 2024).

2) Perilaku seksual berisiko pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 139 siswa kelas XII di SMA, ditemukan bahwa 61 responden (43,9%) menunjukkan perilaku yang berpotensi menimbulkan risiko dalam aspek kesehatan reproduksi, sedangkan 78 responden (56,1%) memiliki perilaku yang tergolong rendah risikonya. Perilaku dengan risiko tinggi ini perlu mendapat perhatian karena mencakup tindakan seperti berhubungan intim tanpa perlindungan, berganti-ganti pasangan, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi dan kehamilan yang tidak direncanakan. Meski sebagian besar siswa menunjukkan perilaku dengan risiko rendah, hal ini tidak berarti risiko tersebut sepenuhnya hilang, karena kegiatan seperti berpacaran tanpa kontak fisik yang lebih intens maupun kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tetap menjadi perhatian penting.

Dalam hal ekspresi kasih sayang, perilaku seperti berpegangan tangan merupakan bentuk yang paling sederhana dan tergolong risiko rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Isnadia & Azinar, (2021). Menyatakan bahwa berpegangan tangan maupun berpelukan merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh remaja saat berpacaran dan termasuk aktivitas dengan risiko rendah terhadap penularan penyakit atau dampak negatif pada kesehatan reproduksi. Berpelukan juga mencerminkan kedekatan emosional yang sehat dan masih dikategorikan dalam kelompok risiko rendah, sebagaimana diungkapkan oleh studi yang dilakukan pada remaja jalanan di Semarang Septialti et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pelukan belum menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan.

Selain itu, bentuk ekspresi kasih sayang non-verbal seperti mengecup pipi pasangan juga termasuk risiko rendah. Aktivitas ini tidak melibatkan kontak pada area yang berisiko dan berfungsi memperkuat ikatan emosional serta sosial dalam hubungan pacaran, Mei et al., (2024). Terdapat pula aktivitas yang mulai memasuki tingkat risiko sedang, seperti menyentuh bagian tubuh yang lebih sensitif, yang merupakan tahap awal dari perilaku yang lebih intim dan perlu mendapat perhatian serius karena dapat berkembang menjadi perilaku berisiko tinggi.

Lubis et al., (2021). Menyebutkan bahwa kontak fisik seperti ini dipengaruhi oleh kondisi psikososial remaja. Kontak fisik yang lebih erat seperti berciuman masih dikategorikan sebagai perilaku risiko rendah, terutama jika dilakukan secara ringan dan dalam situasi yang sehat. Namun, tingkat risiko bisa berubah bergantung pada intensitas dan konteksnya, sebagaimana disampaikan oleh Kholisoh et al., (2022). Sementara itu, perilaku yang lebih intens seperti berhubungan intim dengan atau tanpa perlindungan jelas menunjukkan tingkat risiko yang lebih tinggi, khususnya ketika

penggunaan alat perlindungan tidak konsisten. Studi Yulia Astri & Ayu Astuty, (2024). Menegaskan pentingnya penggunaan kontrasepsi yang tepat untuk mengurangi dampak buruk, tetapi risiko tetap ada terutama jika penggunaannya tidak tepat atau tidak teratur.

Selain itu, paparan terhadap konten media sosial yang tidak sesuai, seperti pornografi, ternyata berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku berisiko tersebut. Data menunjukkan bahwa remaja yang terpapar konten semacam itu cenderung lebih sering melakukan kegiatan yang berpotensi berbahaya. Penelitian Qariati et al., (2024) serta Prameswari & Umaroh, (2025) menyatakan bahwa kemudahan akses konten pornografi di dunia digital dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap hubungan dan perilaku seksual, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka terlibat dalam aktivitas yang tidak aman. Hal ini didukung oleh temuan lain yang mengungkapkan bahwa intervensi pendidikan dan pengawasan dari keluarga serta lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk membantu remaja menghindari perilaku yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan psikologis mereka.

3) Hubungan Paparan pornografi media social dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Berdasarkan tabel 2, terlihat adanya perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku seksual berisiko pada remaja yang terpapar dan tidak terpapar pornografi melalui media sosial. Dari 139 responden, sebanyak 64 orang (46%) mengaku terpapar pornografi media sosial. Dari jumlah tersebut, mayoritas yaitu 58 remaja (41,7% dari total) menunjukkan perilaku seksual berisiko tinggi, sedangkan hanya 6 remaja (4,3%) yang berperilaku berisiko rendah. Sebaliknya, dari 75 remaja (54%) yang tidak terpapar, sebanyak 72 orang (51,8% dari total) menunjukkan perilaku seksual berisiko rendah, dan hanya 3 orang (2,2%) yang berperilaku berisiko tinggi. Hasil uji *Chi-Square* dengan nilai 105,225 dan signifikansi $< 0,000$ menunjukkan hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara paparan pornografi media sosial dan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di SMA N 1 Ngaglik Sleman.

Penelitian internasional oleh Qariati et al., (2024) menyatakan bahwa akses konten pornografi secara online dapat mendorong remaja melakukan perilaku seksual berisiko. Paparan ini mengubah persepsi remaja tentang seksualitas dan norma sosial, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak aman. Hal ini sejalan dengan penelitian Prameswari & Umaroh, (2025). Yang menekankan bahwa paparan konten pornografi melalui media sosial berdampak buruk pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial remaja. Pada masa remaja, individu sedang mencari identitas diri dan memahami konsep seksualitas, sehingga paparan pornografi yang mudah diakses dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang hubungan dan perilaku seksual, meningkatkan risiko perilaku berisiko.

Menurut Asfia & Ferial, (2023). Perilaku seksual berisiko pada remaja meliputi aktivitas seperti berpegangan tangan, berciuman, meraba bagian tubuh sensitif, hingga hubungan seksual sebelum menikah. Faktor utama yang memengaruhi perilaku ini adalah rasa penasaran, paparan pornografi, serta kurangnya pengetahuan dan kontrol diri. Dampak perilaku seksual berisiko cukup serius, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan HIV/AIDS. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi dan dukungan keluarga serta sekolah sangat penting untuk membantu remaja menghindari perilaku berisiko dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Penelitian Chitra Dewi et al., (2023). Menunjukkan bahwa paparan pornografi media sosial berperan signifikan dalam meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko seperti berpelukan, berciuman, hingga aktivitas seksual yang lebih tinggi. Remaja yang sering menonton pornografi cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga paparan ini menjadi faktor utama dalam mendorong aktivitas seksual di kalangan remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Asfia & Ferial,

(2023).Menunjukkan hubungan signifikan antara paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual berisiko ($p = 0,004$).Paparan pornografi media sosial berisiko meningkatkan kemungkinan kehamilan di luar nikah, aborsi yang tidak aman, serta penularan penyakit seksual.

Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan dari lingkungan sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar remaja memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan seksual pranikah dan mampu membangun kepribadian yang baik melalui pola asuh positif Penelitian lain oleh sumarni et sumarni et al., (2023).Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan media sosial dengan kategori cukup sering (66,3%), dan mayoritas memiliki perilaku seksual berisiko cukup tinggi (87%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan hubungan signifikan antara paparan pornografi di media sosial dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,001$).

Hubungan paparan pornografi media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dalam jurnal internasional dan nasional antara lain disampaikan oleh Mutaqin & Ediyono, (2024). Melalui literature review yang menunjukkan bahwa media sosial memudahkan akses remaja terhadap konten pornografi, yang secara signifikan memengaruhi perilaku seks bebas remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa paparan pornografi di media sosial dapat menormalisasi perilaku seksual berisiko, termasuk sexting, yang didorong oleh tekanan teman sebaya dan kecanduan media sosial akibat teknologi persuasif pada platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook.

Studi lain oleh Suhrawardi, (2022) juga menemukan hubungan kuat antara paparan pornografi melalui media sosial dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA. Selain itu, Firdaus et al., (2023).Menyoroti bagaimana teknologi persuasif pada media sosial meningkatkan kecanduan yang memperbesar risiko paparan konten seksual eksplisit. Keseluruhan temuan ini menekankan pentingnya peran orang tua, pendidik, dan kebijakan pemerintah dalam mengawasi dan membatasi akses remaja terhadap konten pornografi di media sosial guna melindungi perkembangan psikososial dan kesehatan reproduksi remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada remaja kelas XII di salah satu SMA, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara paparan pornografi di media sosial dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dari total 139 responden, sebanyak 64 remaja (46%) melaporkan terpapar pornografi melalui media sosial. Dari kelompok ini, mayoritas, yaitu 58 remaja (41,7% dari total), menunjukkan perilaku seksual berisiko tinggi, sementara hanya 6 remaja (4,3%) yang menunjukkan perilaku berisiko rendah. Sebaliknya, di antara 75 remaja (54%) yang tidak terpapar pornografi, sebanyak 72 orang (51,8% dari total) menunjukkan perilaku seksual berisiko rendah, dan hanya 3 orang (2,2%) yang menunjukkan perilaku berisiko tinggi.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa paparan pornografi di media sosial dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja. Remaja yang sering melihat konten pornografi cenderung meniru apa yang mereka lihat tanpa memahami risiko yang ada, sehingga lebih mudah terdorong untuk melakukan perilaku seksual berisiko seperti seks bebas. Selain itu, kurangnya edukasi seks yang tepat membuat remaja tidak siap menghadapi dampak dari perilaku tersebut.Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan untuk mencegah tingginya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- 1) Ade & Zahriany(2023). Penyuluhan Pengetahuan Tentang Aborsi Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 3 Binjai. *Jurnal Pengabdian Deli Sumatera Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 4–7.
- 2) Aima, & Erwandi (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia :

- Sistematik Review. 4(2), 85–93. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- 3) Ariani & Winarti (2021). Hubungan Paparan Pornografi dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 1202–1208. e-issn: 2721-5725.
 - 4) Asfia & Ferial (2023). *Analysis of Risky Sexual Behaviors among Students*. *Faletahan Health Journal*, 10(02), 159–168. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i02.581>
 - 5) Ayu Isnadia & Azinar (2021). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Menurut Kedekatan Tempat Tinggal dengan Lokalisasi Article Info. In *IJPHN* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
 - 6) Casie (2023). *Youth Risk Behavior Survey Summary Report 2023 Wisconsin Youth Risk Behavior Survey*.
 - 7) Chitra Dewi, Muhammad Zahlan Zamaa, Muh. At-Toha, & Sulaiman. (2023). Hubungan Paparan Pornografi melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 681–687. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.3330>
 - 8) Dinkes Kota Yogyakarta. (2020). Profil Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2020, 1–234.
 - 9) Firdaus, Saraswati & Gustaman (2023). Analisis kualitatif faktor perilaku seksual pranikah remaja berdasarkan teori perilaku lawrence green (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 75–92. <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i2.8638>
 - 10) Hanifah, Nurwati, & Santoso, (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
 - 11) Kholisoh, Ritonga, & Ridaryanthi, (2022). *The Analysis of Urban Adolescents' Reception of Pornography on Social Media*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 7(2), 368–376
 - 12) Lestari Nurul Aulia, D. (2021). Penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 303–309. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
 - 13) Lubis, Hinduan, Jatnika, & Agustiani, H. (2021). Predictors of early sexual intercourse on middle adolescents in Medan. *Indonesian Psychological Journal*, 18(2), 112. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i2.19009>
 - 14) Majapala (2024). Kegiatan Penyuluhan Cegah Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Kepada PUS. 14 January 2024.
 - 15) Mei (2024) hubungan teman sebaya, peran keluarga dan keterpaparan informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di posyandu remaja puskesmas karangpawitan kabupaten garut tahun 2023 Rista. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*. 3(5), 2454–2468.
 - 16) Merdiyanti, Surmiasih, Wulandari, & Palupi (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP N 3 Padang Ratu. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 227–233. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i3.331>
 - 17) Mutaqin, & Ediyono, (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku seks bebas remaja: literature review. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v5i1.1972>
 - 18) Prameswari, & Umaroh (2025). Hubungan Penggunaan Internet Dengan Perilaku Seks. (April), 2326–2333.
 - 19) Qariati, Widyarni, Inayah, Misbah, Dhewi, & Handayani, E. (2024). *Adolescent Sexual Behavior in International Publications: A Bibliometric Analysis on the Scopus Database*. In *Avalokana Journal of Literature Review* (Vol. 1, Issue 1).

- 20) Septialti, Shaluhayah, & Widjanarko (2023). Studi Eksplorasi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Jalanan Di Kota Semarang. *In Majalah Kesehatan* (Vol. 10, Issue 1).
- 21) Silalahi, (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seksual Berisiko Hiv / Aids Pada Remaja. *Health Education On Hiv / Aids Sexual Risk Behavior Among Teenagers*. 50–55.
- 22) Soebarjo (2023). Apresiasi Duta GenRe (Generasi Berencana), Menteri PPPA Ajak Remaja Lebih Aktif Edukasi Cegah Perkawinan Anak. 2023.
<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDg3MA>
- 23) Sumarni, R. (2023). Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Sma Di Purwakarta Tahun 2022. *Journal Of Midwifery*, 11(1), 65–75.
<https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4198>
- 24) Suryani, & Wibosono. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seksual Pranikah Di SMK Wipama Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 102–109.
- 25) Wibosono, & Yatsi Tangerang, Stik. (2021). *The Relationship of Pornographic Media Exposure with Adolescent Perceptions about Premarriage Sexual at Wipama Vocational High School, Tangerang Regency*. In *Nusantara Hasana Journal* (Vol. 1, Issue 1).
- 26) Yulia Astri & Ayu Astuty (2024). *The Relationship Between Social Media Use And Adolescent Sexual Behavior*. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i3.3185>
- 27) Yulia Astri & Ayu Astuty (2024). *The Relationship Between Social Media Use and Adolescent Sexual Behavior*. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(3), 1329–1336. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i3.3185>
- 28) Yulianto (2020). *Pengujian Psikometri Skala Guttman Untuk Mengukur Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran*. 18, 38.